



Motivasi belajar religius dan intervensi kesehatan mental peserta didik pesisir multikultural Dumai

Puji Widianti*, Imam Muhammad Asy Syatibi, Nur Fitri Afifah, Rinton Gusrican, Muzdalena, Windayani

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai, Indonesia

*puji.widianti@gmail.com

Abstract

Through a literature review, this study examines strategies for religious learning motivation and mental health intervention discussed in existing scholarship on Islamic Religious Education (PAI) within a multicultural coastal industrial society, taking Dumai City, on the Strait of Malacca, as its locus. Once a small fishing hamlet, Dumai has transformed into Riau Province's largest oil, gas, and palm oil industrial hub, now home to Malay, Javanese, Batak, Minang, Bugis, and Chinese communities living side by side. Student mental health has become a shared concern, marked by rising child-violence cases in Dumai and a high national rate of student mental health problems. This study applies a library research method with a descriptive qualitative approach, drawing data from scholarly journals, official reports, and policy documents published between 2021 and 2026, analyzed thematically. Findings show that religious learning motivation grows from kinship values, mutual cooperation, and respect for diversity, while parental shift-work patterns, economic disparity between local and migrant workers, and digital media exposure heighten students' mental health vulnerability. Al-Attas's concept of ta'dib serves as an axiological framework integrating adab formation with humane mental health intervention. Based on this literature synthesis, the study proposes a conceptual integrative PAI model combining spiritual, psychological, and local-wisdom dimensions, positioning teachers as both religious educators and psychological companions; empirical validation through field research is recommended as a direction for future study.

Keywords: religious learning motivation; mental health; Islamic education; multicultural coastal society; Dumai City.

Abstrak

Kesehatan mental pelajar belakangan ini menjadi keprihatinan bersama, ditandai meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak di Kota Dumai serta tingginya jumlah pelajar yang terindikasi mengalami gangguan kesehatan jiwa di berbagai daerah, sementara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berorientasi kognitif dan belum peka terhadap kondisi psikologis peserta didik. Melalui kajian pustaka (*literature review*), penelitian ini bertujuan mengkaji strategi motivasi belajar religius dan intervensi kesehatan mental yang telah dibahas dalam pembelajaran PAI pada masyarakat pesisir multikultural Kota Dumai, kota pelabuhan dan industri minyak, gas, serta kelapa sawit di tepi Selat Melaka yang dihuni masyarakat Melayu, Jawa, Batak, Minang, Bugis, dan Tionghoa. Penelitian menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun dari jurnal ilmiah, laporan resmi, dan dokumen kebijakan tahun 2021-2026, dianalisis secara tematik sebagai dasar perumusan model konseptual yang penerapannya secara empiris memerlukan penelitian lapangan lanjutan. Hasil kajian menunjukkan motivasi belajar religius dibentuk oleh nilai

kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan keragaman, sementara pola kerja *shift* orang tua, kesenjangan ekonomi, dan paparan media digital memicu kerentanan kesehatan mental peserta didik. Konsep ta'dib dari Al-Attas digunakan sebagai kerangka aksiologis untuk memadukan penanaman adab dengan intervensi kesehatan mental yang humanis. Berdasarkan sintesis pustaka ini, kajian mengusulkan model konseptual pembelajaran PAI integratif yang memadukan dimensi spiritual, psikologis, dan kearifan lokal Melayu Pesisir Selat Melaka, serta merekomendasikan penelitian lapangan lanjutan untuk menguji model tersebut secara empiris.

Kata kunci: motivasi belajar religius; kesehatan mental; pembelajaran PAI; masyarakat pesisir multikultural; Kota Dumai.

Pendahuluan

Kesehatan mental peserta didik belakangan ini menjadi isu yang tidak dapat lagi dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan Indonesia. Ketua Komisi X DPR RI menegaskan bahwa tekanan akademik, perundungan, kecemasan, dan masalah keluarga merupakan tantangan nyata yang dihadapi banyak siswa di tengah gencarnya tekanan sosial pada lingkungan digital saat ini (Sjaifudian dalam Liputanoke, 2026). Kekhawatiran tersebut bukan sekadar wacana, sebab pada awal tahun 2026 hasil skrining kesehatan jiwa terhadap 148.239 peserta didik di Kota Bandung menunjukkan bahwa sekitar 48,19 persen di antaranya terindikasi mengalami masalah kesehatan mental (Duniasantri, 2026). Data nasional dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey turut mengonfirmasi bahwa sekitar 15,5 juta remaja Indonesia, atau setara 34,9 persen, mengalami masalah kesehatan mental (I-NAMHS, 2022). Angka-angka tersebut menegaskan bahwa persoalan kesehatan mental pelajar bukan gejala lokal semata, melainkan fenomena yang berjaln dengan tekanan sosial, ekonomi, dan digital yang dialami hampir seluruh generasi muda Indonesia.

Persoalan tersebut turut dirasakan di Kota Dumai. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Dumai menggelar sosialisasi kepada pelajar terkait kekerasan seksual berbasis daring karena kasus kekerasan terhadap anak di kota ini tercatat meningkat (InfoPublik, 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa tekanan psikososial yang dialami pelajar tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan dengan kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Kota Dumai sendiri bermula dari sebuah dusun nelayan kecil berpenduduk Melayu di pesisir timur Sumatera, yang kemudian bertransformasi pesat menjadi kota pelabuhan dan kota industri minyak dan gas bumi serta pengolahan kelapa sawit (*crude palm oil*) terbesar di Provinsi Riau, ditandai dengan beroperasinya kilang milik PT Pertamina, PT Chevron Pacific Indonesia atau kini PT Pertamina Hulu Rokan, serta sejumlah industri CPO seperti PT Wilmar Nabati Indonesia dan PT Bukit Kapur Reksa (Tirto, 2023). Transformasi tersebut menjadikan Dumai kota yang heterogen, dihuni pekerja migran dari berbagai suku, yaitu Jawa, Batak, Minang, Bugis, dan Tionghoa, yang datang bersama gelombang industrialisasi (Akbar, 2016).

Fenomena industrialisasi ini turut membawa konsekuensi sosial bagi keluarga pekerja. Persaingan ekonomi antara tenaga kerja lokal dan pendatang di sektor industri kerap menyisakan kesenjangan, bahkan pemerintah kota sempat mengatur porsi tenaga kerja lokal dan luar melalui peraturan daerah, meski penerapannya belum sepenuhnya

berjalan efektif (Akbar, 2016). Kondisi ini berdampak pada pola pengasuhan anak, sebab sebagian besar orang tua yang bekerja di sektor migas dan perkebunan sawit menjalani sistem kerja shift atau jadwal kerja padat di kawasan industri seperti Pelintung, Lubuk Gaung, dan Bukit Kapur, sehingga waktu kebersamaan dengan anak menjadi terbatas. Di sisi lain, sebagian kecil masyarakat Dumai yang masih bermukim di kawasan pesisir dan bergantung pada sektor perikanan turut menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat perubahan musim tangkap (Permatasari, 2025), sehingga kerentanan psikososial anak di Kota Dumai sesungguhnya berlapis, baik pada keluarga pekerja industri maupun keluarga nelayan yang menjadi kelompok minoritas ekonomi di tengah kota industri tersebut.

Berbagai kajian terdahulu telah menyentuh sebagian dari isu ini secara terpisah. Fitriani dan Syaifullah (2024) menyoroti pentingnya promosi kesadaran kesehatan mental remaja, sementara Mustika dkk. (2025) menegaskan pengaruh stres akademik dan media sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Pada sisi lain, Putri dan Saputra (2023) mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis multikultural untuk sekolah heterogen, dan Syahputra (2024) mengkaji toleransi beragama pada masyarakat pesisir Selat Melaka. Wan Daud (2021) serta Rahmawati dan Kurniawan (2024) mengulas konsep *ta'dib* Al-Attas sebagai fondasi penanaman adab dalam pendidikan Islam kontemporer. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya membahas motivasi belajar religius, kesehatan mental, dan kerangka aksiologis *ta'dib* secara terpisah, serta belum banyak menempatkan konteks masyarakat pesisir yang bertransformasi menjadi kota industri multikultural sebagai lokus kajian.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat kesenjangan (gap) yang jelas: belum ada kajian yang secara eksplisit memadukan strategi motivasi belajar religius dengan intervensi kesehatan mental dalam pembelajaran PAI pada konteks masyarakat pesisir multikultural yang mengalami transformasi industrialisasi seperti Dumai, dengan menjadikan konsep *ta'dib* sebagai jembatan aksiologis antara kedua dimensi tersebut. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penempatan dinamika sosial khas kota pelabuhan-industri sebagai konteks yang membentuk sekaligus mengancam motivasi belajar religius dan kesehatan mental peserta didik, sesuatu yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian PAI sebelumnya yang cenderung berfokus pada sekolah perkotaan homogen atau pesantren.

Di tengah kondisi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis, bukan hanya sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan motivasi belajar yang bersumber dari nilai spiritual sekaligus penopang kesehatan jiwa peserta didik. Sayangnya, praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berorientasi pada capaian kognitif dan hafalan, sehingga dimensi psikologis dan kearifan lokal masyarakat multikultural kerap terabaikan (Fitriani & Syaifullah, 2024). Padahal, penguatan kesadaran kesehatan mental sejak dini terbukti membantu remaja mengelola tekanan akademik dan sosial secara lebih adaptif (Mustika dkk., 2025). Tantangan psikososial peserta didik juga tidak lepas dari perubahan pola pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, mulai dari cara belajar hingga cara berinteraksi sosial sehari-hari (Anjani dkk.,

2025), diperparah oleh kompleksnya tantangan psikososial anak dan remaja pada era pendidikan modern (Fadly & Islawati, 2024).

Bertolak dari uraian dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji melalui telaah pustaka (*literature review*) bagaimana strategi motivasi belajar religius dapat dipadukan dengan pendekatan intervensi kesehatan mental dalam pembelajaran PAI pada masyarakat pesisir multikultural Kota Dumai, sekaligus merumuskan model integratif yang bersifat konseptual sebagai pedoman awal bagi guru PAI di lapangan, yang keberlakuannya secara empiris perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini diharapkan memberi manfaat ilmiah berupa perluasan kerangka aksiologis *ta'dib* dalam konteks kesehatan mental, sekaligus manfaat praktis bagi guru PAI dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya dan kerentanan psikososial peserta didik di kota-kota industri pesisir yang serupa dengan Dumai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah dan lembaga terkait, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema motivasi belajar religius, kesehatan mental remaja, dan pembelajaran PAI pada masyarakat multikultural. Sumber data difokuskan pada terbitan tahun 2021 hingga 2026 untuk menjaga aktualitas kajian, dengan lokus permasalahan pada dinamika sosial masyarakat pesisir Kota Dumai. Penelusuran dokumen dilakukan melalui basis data jurnal nasional serta portal berita dan lembaga pemerintah yang memuat data kekerasan anak dan kesehatan mental pelajar di Kota Dumai secara khusus maupun Indonesia secara umum. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah dokumen yang relevan dengan tema motivasi religius, kesehatan mental, dan konteks pesisir multikultural), penyajian data (mengelompokkan temuan ke dalam tema dinamika motivasi, problematika kesehatan mental, dan kerangka *ta'dib*), dan penarikan kesimpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai keterkaitan antara motivasi religius, kesehatan mental, dan konteks sosial budaya pesisir multikultural. Pemilihan metode kepustakaan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan ulang, yaitu menelaah dan menyintesis strategi motivasi belajar religius dan intervensi kesehatan mental yang telah dibahas dalam literatur terkait, bukan menguji atau memvalidasi strategi tersebut secara langsung di lapangan. Dengan demikian, model integratif yang dihasilkan bersifat konseptual-teoretis, dan penelitian lapangan (*field research*) direkomendasikan sebagai langkah lanjutan untuk menguji penerapan model ini secara empiris pada konteks masyarakat pesisir multikultural Kota Dumai.

Hasil dan Pembahasan

A. Dinamika motivasi belajar religius pada masyarakat pesisir multikultural

Masyarakat kota industri seperti Dumai memiliki karakter sosial budaya yang khas, sebab keragaman etnis yang terbentuk bukan dari migrasi alami semata, melainkan didorong oleh gelombang industrialisasi minyak, gas, dan kelapa sawit sejak beberapa

dekade terakhir (Akbar, 2016). Nilai kebersamaan dan gotong royong yang tumbuh dari interaksi lintas suku di lingkungan kerja industri maupun permukiman padat penduduk turut menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAI, sebab semangat kolektif tersebut sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan *ta'awun*. Di Kota Dumai, keragaman etnis dan agama yang hidup berdampingan menuntut pembelajaran PAI untuk tidak hanya menekankan aspek normatif keislaman, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan saling menghargai perbedaan, sebagaimana tercermin dalam praktik toleransi beragama masyarakat multikultural pesisir Selat Melaka (Syahputra, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar religius pada masyarakat pesisir multikultural tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial kota tempat peserta didik dibesarkan. Berbeda dengan sekolah di kota besar yang relatif homogen secara etnis, sekolah-sekolah di Dumai menghimpun peserta didik dari beragam latar belakang suku dan tingkat religiusitas dalam satu ruang kelas, sehingga guru PAI dituntut merancang pendekatan yang mengakomodasi keragaman tersebut tanpa mengorbankan substansi nilai keislaman. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri dan Saputra (2023) bahwa model pembelajaran PAI berbasis multikultural diperlukan pada sekolah dengan latar belakang peserta didik yang heterogen, namun konteks Dumai memberi nuansa tambahan, yaitu keragaman tersebut lahir dari dinamika industrialisasi yang terus bergerak, bukan komposisi penduduk yang stabil sejak lama.

Motivasi belajar religius peserta didik di kota industri multikultural umumnya tumbuh dari dua sumber utama, yaitu dorongan internal berupa kesadaran spiritual dan dorongan eksternal berupa dukungan keluarga serta lingkungan sosial (Sari & Prasetya, 2022). Penelitian tentang praktik pengasuhan berbasis aspek spiritual pada keluarga Muslim menunjukkan bahwa penanaman nilai spiritual sejak dini oleh orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kesejahteraan psikologis dan moral remaja (Zur Raffar dkk., 2025). Namun demikian, pola kerja *shift* dan jam kerja panjang yang lazim dijalani orang tua pekerja industri migas dan perkebunan sawit di Dumai kerap membatasi intensitas pendampingan keagamaan anak di rumah, sehingga peran tersebut banyak bergeser ke sekolah dan guru PAI. Pergeseran peran ini menjadi temuan penting penelitian ini: pada masyarakat pesisir yang belum terindustrialisasi, pendampingan spiritual anak umumnya masih terpusat di keluarga dan komunitas nelayan yang memiliki waktu bersama lebih fleksibel; sementara pada masyarakat yang telah bertransformasi menjadi kota industri seperti Dumai, sekolah menjadi ruang kompensatif bagi keterbatasan waktu orang tua.

Sementara itu, sebagian kecil keluarga yang masih menggantungkan hidup pada sektor perikanan menghadapi tantangan berbeda, yaitu fluktuasi pendapatan akibat perubahan musim tangkap yang turut memengaruhi konsistensi belajar anak (Permatasari, 2025; Alimato dkk., 2026). Kondisi ini menuntut guru PAI untuk merancang pembelajaran yang fleksibel namun tetap bermakna secara spiritual, agar motivasi belajar tidak semata bergantung pada kondisi ekonomi dan pola kerja orang tua, sekaligus menjaga nilai kearifan lokal yang menjadi fondasi karakter religius anak pesisir (Nurhayati, 2023). Dengan demikian, motivasi belajar religius di Dumai sesungguhnya terbentuk dari interaksi tiga lapisan, yaitu nilai spiritual yang diwariskan

keluarga, kearifan lokal Melayu Pesisir Selat Melaka yang menjunjung kebersamaan, dan tekanan struktural industrialisasi yang membatasi waktu pendampingan orang tua. Ketiga lapisan ini saling memengaruhi dan menempatkan guru PAI pada posisi kunci sebagai penghubung antara nilai keluarga dan realitas sosial peserta didik.

Perbandingan antara keluarga pekerja industri dan keluarga nelayan juga menegaskan bahwa motivasi belajar religius tidak berbanding lurus dengan kondisi ekonomi semata. Anak dari keluarga pekerja industri yang secara ekonomi relatif mapan tetap berisiko kehilangan pendampingan spiritual akibat pola kerja *shift*, sementara anak nelayan yang mengalami ketidakpastian ekonomi justru terkadang memiliki waktu kebersamaan keluarga yang lebih intensif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa motivasi belajar religius pada masyarakat pesisir multikultural bersifat kontekstual dan tidak dapat didekati dengan pendekatan pembelajaran yang seragam, melainkan perlu memperhitungkan ragam struktur keluarga yang hidup berdampingan dalam satu kota industri.

Nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir Melayu juga tampak beradaptasi dengan ritme kerja industri. Pada masyarakat nelayan tradisional, gotong royong umumnya terwujud dalam kegiatan melaut bersama atau berbagi hasil tangkapan, sedangkan pada keluarga pekerja industri, gotong royong lebih banyak terwujud dalam bentuk saling menitipkan anak antar tetangga saat orang tua bertugas *shift* malam, atau saling membantu antar warga pendatang dari suku yang sama dalam menghadapi tekanan ekonomi kota. Guru PAI yang memahami pergeseran bentuk gotong royong ini dapat memanfaatkannya sebagai materi kontekstual dalam pembelajaran akhlak dan muamalah, sehingga nilai keislaman yang diajarkan terasa relevan dengan pengalaman hidup peserta didik sehari-hari, bukan sekadar konsep normatif yang jauh dari realitas mereka.

Dinamika ini juga menunjukkan bahwa motivasi belajar religius peserta didik pesisir multikultural bersifat cair dan terus bernegosiasi dengan tuntutan hidup kota industri. Peserta didik yang orang tuanya bekerja *shift*, misalnya, sering kali harus menyesuaikan waktu belajar mengaji atau mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam sekolah dengan jadwal kerja orang tua yang tidak menentu. Guru PAI yang jeli akan memanfaatkan momentum-momentum fleksibel ini, seperti jam istirahat sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sebagai ruang alternatif penguatan motivasi belajar religius, alih-alih hanya mengandalkan waktu belajar formal di kelas.

B. Problematika kesehatan mental peserta didik dalam pembelajaran PAI

Tekanan akademik, perundungan, dan pengaruh media sosial menjadi faktor dominan yang memengaruhi kondisi kesehatan mental pelajar saat ini (Aisyaroh dkk., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa stres akademik berkontribusi signifikan terhadap penurunan kesejahteraan psikologis siswa, terlebih apabila diperparah oleh penggunaan media sosial yang berlebihan (Mustika dkk., 2025). Fenomena ini turut dirasakan pelajar di Kota Dumai, sebagaimana tampak dari perlunya sosialisasi pencegahan kekerasan berbasis daring kepada anak akibat meningkatnya kasus kekerasan di kota tersebut (InfoPublik, 2022). Karakter Dumai sebagai kota industri turut menghadirkan tekanan psikososial yang khas, yaitu minimnya waktu kebersamaan anak dan orang tua akibat pola kerja *shift* di sektor migas dan perkebunan sawit, serta

gaya hidup konsumtif yang tumbuh seiring pesatnya pertumbuhan ekonomi kota (Akbar, 2016).

Data hasil kajian ini menunjukkan pola yang menarik: anak dari keluarga pekerja industri yang kedua orang tuanya bekerja penuh waktu berpotensi mengalami kesepian emosional meski secara ekonomi tergolong mampu, sebuah kondisi yang berbeda dari kerentanan ekonomi yang dialami anak keluarga nelayan namun sama-sama berdampak pada kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan pola nasional yang dilaporkan I-NAMHS (2022), bahwa masalah kesehatan mental remaja Indonesia tidak terbatas pada kelompok ekonomi tertentu, melainkan tersebar lintas kelas sosial dengan pemicu yang berbeda-beda. Pada konteks Dumai, pemicu tersebut dapat dipetakan menjadi dua pola utama, yaitu kesepian emosional akibat ketidakhadiran orang tua pada keluarga pekerja industri, dan kecemasan akibat ketidakpastian ekonomi pada keluarga nelayan. Kedua pola ini menuntut bentuk intervensi yang berbeda meski sama-sama berlangsung dalam satu kota yang sama.

Dalam konteks pembelajaran PAI, problematika kesehatan mental sering kali tidak mendapat ruang yang memadai karena orientasi pembelajaran masih terpusat pada penguasaan materi fikih, akidah, dan hafalan ayat, tanpa disertai pendekatan yang peka terhadap kondisi psikologis peserta didik (Fitriani & Syaifullah, 2024). Padahal, kolaborasi lintas kementerian dan lembaga telah menegaskan pentingnya dukungan kesehatan mental dan psikososial bagi anak sejak dini sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia (Kemen PPPA, 2024). Guru PAI, yang memiliki kedekatan emosional dan spiritual dengan peserta didik, sesungguhnya berada pada posisi strategis untuk turut mendeteksi dini gejala tekanan psikologis, asalkan dibekali pemahaman yang memadai (Wijayanti & Firmansyah, 2022).

Posisi strategis guru PAI ini sejalan sekaligus berbeda dengan peran konselor sekolah pada umumnya. Bila konselor bekerja melalui pendekatan psikologis formal, guru PAI memiliki keunggulan berupa kedekatan spiritual dan keagamaan yang memungkinkan peserta didik merasa lebih nyaman untuk terbuka, khususnya pada persoalan yang bersinggungan dengan nilai moral dan keyakinan. Namun keunggulan ini berisiko tidak termanfaatkan apabila guru PAI tidak dibekali literasi dasar mengenai tanda-tanda gangguan kesehatan mental, sehingga berpotensi salah menafsirkan gejala psikologis peserta didik semata sebagai persoalan moral atau kurangnya ibadah.

Pendekatan konseling yang bersumber dari nilai keagamaan juga terbukti membantu meredakan kecemasan belajar peserta didik, sebab pendekatan religius memberi ruang bagi peserta didik untuk memaknai tekanan hidup secara lebih positif (Maulida & Ansori, 2022). Integrasi nilai keislaman dalam penguatan kesehatan mental remaja pun semakin banyak dikaji sebagai alternatif pendekatan yang lebih menyeluruh dibandingkan pendekatan psikologis semata (Hasanah & Rahman, 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan religius dan psikologis semestinya tidak diposisikan sebagai dua pendekatan yang terpisah atau saling menggantikan, melainkan saling melengkapi: pendekatan psikologis memberi kerangka untuk mengenali dan menangani gejala, sementara pendekatan religius memberi makna dan kekuatan batin bagi peserta didik dalam menjalani proses pemulihan.

Jika dibandingkan dengan kajian Setiawan dan Amalia (2023) yang menempatkan kesehatan mental remaja dalam kerangka pendidikan Islam secara umum, penelitian ini menemukan bahwa konteks kota industri pesisir multikultural memberi lapisan tantangan tambahan, yaitu keragaman etnis dan tingkat religiusitas peserta didik yang menuntut guru PAI tidak hanya peka secara psikologis, tetapi juga peka secara kultural. Guru PAI di Dumai, misalnya, perlu memahami bahwa ekspresi tekanan psikologis pada peserta didik keturunan Tionghoa, Batak, atau Minang bisa jadi berbeda dengan peserta didik Melayu setempat, sehingga pendekatan religius yang digunakan perlu diselaraskan dengan latar belakang budaya masing-masing tanpa kehilangan substansi nilai keislaman yang diajarkan.

Selain perbedaan ekspresi budaya, tingkat religiusitas peserta didik yang beragam juga memengaruhi cara guru PAI membuka ruang percakapan tentang kesehatan mental. Peserta didik dari keluarga yang religiusitasnya kuat cenderung lebih terbuka menerima pendekatan konseling berbasis nilai keagamaan, sementara peserta didik dari keluarga dengan latar belakang religiusitas yang lebih longgar mungkin memerlukan pendekatan awal yang lebih netral sebelum nilai-nilai keislaman diperkenalkan secara bertahap. Guru PAI yang memaksakan satu pendekatan religius yang seragam kepada seluruh peserta didik berisiko justru membuat sebagian dari mereka enggan terbuka mengenai tekanan psikologis yang dialami, sehingga upaya deteksi dini justru gagal mencapai kelompok peserta didik yang paling membutuhkan.

Persoalan lain yang perlu dicermati adalah kecenderungan menstigmakan persoalan kesehatan mental sebagai kelemahan iman semata, sebuah pandangan yang keliru namun masih cukup umum dijumpai di lingkungan sekolah berbasis agama. Stigma semacam ini berisiko membuat peserta didik yang sesungguhnya mengalami tekanan psikologis serius justru menyembunyikan kondisinya karena takut dinilai kurang taat beragama. Oleh sebab itu, penguatan literasi kesehatan mental bagi guru PAI perlu disertai dengan penguatan pemahaman bahwa gangguan kesehatan mental adalah kondisi yang dapat dialami siapa pun terlepas dari kadar keimanannya, sehingga pendekatan religius yang diberikan bersifat merangkul, bukan menghakimi.

C. *Ta'dib* sebagai kerangka aksiologis integrasi motivasi religius dan kesehatan mental

Konsep *ta'dib* yang dikembangkan Al-Attas menempatkan pendidikan sebagai proses penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan yang tepat terhadap tempat segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing seseorang untuk mengenal kedudukan dirinya di hadapan Allah dan sesama manusia (Wan Daud, 2003). Penanaman adab dalam pendidikan Islam kontemporer diyakini mampu membentuk pribadi yang seimbang secara spiritual dan emosional, sehingga relevan dijadikan fondasi dalam menghadapi berbagai tekanan psikologis masa kini (Rahmawati & Kurniawan, 2024). Kerangka ini relevan digunakan sebagai fondasi aksiologis dalam memadukan motivasi belajar religius dengan intervensi kesehatan mental, sebab adab yang tertanam dengan baik akan membentuk ketenangan batin sekaligus kestabilan emosi peserta didik, sejalan dengan pandangan bahwa kesehatan mental remaja perlu dipahami dalam kerangka pendidikan Islam yang utuh (Setiawan & Amalia, 2023).

Pemilihan *ta'dib* sebagai kerangka aksiologis dalam penelitian ini bukan tanpa alasan. Berbeda dengan pendekatan kesehatan mental yang murni psikologis, *ta'dib* menawarkan cara pandang yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual sekaligus, sehingga tidak memisahkan penanaman pengetahuan keagamaan dari pembentukan kestabilan emosi peserta didik. Pada konteks masyarakat pesisir multikultural Dumai, hal ini berarti penanaman adab tidak hanya diarahkan pada hubungan peserta didik dengan Allah, tetapi juga pada bagaimana peserta didik menempatkan diri secara tepat di tengah keragaman etnis dan tekanan sosial ekonomi kota industri.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang (QS. Ar-Ra'd/13: 28).

Ayat tersebut menegaskan bahwa ketenangan hati merupakan buah dari kedekatan spiritual dengan Allah. Dalam pembelajaran PAI pada masyarakat pesisir multikultural, prinsip ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan zikir, doa bersama, dan refleksi spiritual yang tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan psikologis peserta didik yang menghadapi tekanan hidup, baik yang bersumber dari kondisi ekonomi keluarga nelayan maupun dari lingkungan sosial digital yang penuh perbandingan sosial (Duniasantri, 2026).

Praktik semacam ini sesungguhnya telah lama menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Melayu, sehingga penerapannya dalam pembelajaran PAI tidak memerlukan pengenalan nilai baru, melainkan penguatan dan pengarahannya ulang praktik yang sudah ada agar secara sadar difungsikan sebagai sarana intervensi psikologis. Guru PAI dapat, misalnya, mengaitkan kebiasaan zikir bersama yang sudah lazim dilakukan komunitas pesisir dengan sesi refleksi singkat mengenai tekanan yang dialami peserta didik, sehingga nilai spiritual dan kebutuhan psikologis terintegrasi secara alami dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan sebagai program tambahan yang terpisah dari kegiatan keagamaan.

Ketenangan mental yang tumbuh dari kedekatan ibadah kemudian dapat memperkuat motivasi belajar peserta didik, sebab peserta didik yang merasa aman secara psikologis akan lebih siap menerima pembelajaran, termasuk pembelajaran nilai keislaman itu sendiri. Dengan demikian, *ta'dib* tidak hanya berfungsi sebagai kerangka normatif keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan antara dimensi spiritual dan psikologis dalam pembelajaran PAI, sekaligus menjadi pembeda utama penelitian ini dari kajian-kajian kesehatan mental remaja yang selama ini lebih banyak berpijak pada kerangka psikologi umum tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan aksiologi pendidikan Islam.

Penerapan *ta'dib* pada konteks pesisir multikultural Dumai juga perlu memperhatikan keragaman cara peserta didik memahami dan menghayati adab itu sendiri. Bagi peserta didik dari keluarga nelayan, adab kerap dimaknai lewat penghormatan terhadap alam dan hasil laut sebagai anugerah yang harus disyukuri, sedangkan bagi peserta didik dari keluarga pekerja industri, adab lebih banyak dimaknai lewat kedisiplinan dan etos kerja yang diwariskan dari lingkungan kerja orang tua. Guru

PAI yang mampu menjembatani kedua pemaknaan ini dalam satu kerangka *ta'dib* yang utuh akan lebih berhasil menumbuhkan kesadaran adab yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik, dibandingkan sekadar mengajarkan definisi adab secara tekstual dan seragam.

Kerangka *ta'dib* ini pada akhirnya menjadi titik temu yang menyatukan dua dimensi yang dibahas pada bagian sebelumnya, yaitu motivasi belajar religius dan kesehatan mental peserta didik. Penanaman adab yang konsisten menumbuhkan motivasi belajar religius yang kokoh, sekaligus membangun kestabilan emosi yang menjadi modal penting bagi kesehatan mental peserta didik dalam menghadapi tekanan hidup di kota industri pesisir yang multikultural.

D. Model integratif pembelajaran PAI: Spiritual, psikologis, dan kearifan lokal

Berdasarkan kajian di atas, strategi pembelajaran PAI pada masyarakat pesisir multikultural sepatutnya dirancang secara integratif dengan memadukan tiga dimensi utama, yaitu penguatan spiritual, kepekaan psikologis, dan penghormatan terhadap kearifan lokal Melayu Pesisir Selat Melaka, sebagaimana model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dirancang untuk menjawab kebutuhan sekolah dengan latar belakang peserta didik yang heterogen (Putri & Saputra, 2023). Peran keluarga tetap menjadi fondasi utama, sebab penguatan aspek spiritual dalam pengasuhan terbukti membantu membentuk perilaku positif remaja dan mencegah berbagai masalah sosial, sebagaimana ditemukan pada studi lintas keluarga Muslim di Malaysia dan Indonesia (Zur Raffar dkk., 2025). Mengingat sebagian besar orang tua di Dumai bekerja penuh waktu di sektor industri, sekolah dan guru PAI perlu mengambil peran lebih besar dalam menggantikan sebagian fungsi pendampingan spiritual yang sulit dijalankan orang tua akibat keterbatasan waktu.

Literasi digital turut menjadi bagian penting dalam model ini, mengingat paparan media sosial yang tidak terkontrol menjadi salah satu pemicu kecemasan pada remaja masa kini. Guru PAI perlu dibekali kemampuan literasi digital yang memadai agar dapat mendampingi peserta didik memilah informasi keagamaan yang sah sekaligus mengenali tanda-tanda gangguan psikologis yang muncul akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Dimensi literasi digital ini melengkapi tiga dimensi utama sebelumnya, sehingga model integratif yang diusulkan penelitian ini sesungguhnya terdiri atas empat pilar yang saling terkait, yaitu spiritual, psikologis, sosial budaya, dan literasi digital. Kerangka integratif tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut, yang memetakan dimensi, fokus intervensi, dan peran guru PAI dalam mewujudkan pembelajaran yang menyeluruh.

Tabel 1. Kerangka Integratif Pembelajaran PAI pada Masyarakat Pesisir Multikultural

Dimensi	Fokus Intervensi	Peran Guru PAI
Spiritual	Penguatan tauhid, ibadah, dan zikir sebagai sumber ketenangan batin	Membimbing praktik ibadah yang menenangkan dan bermakna, bukan sekadar hafalan
Psikologis	Pengenalan dini tanda kecemasan, tekanan akademik, dan perundungan	Menjadi pendengar yang terbuka dan merujuk peserta didik ke layanan konseling bila diperlukan

Sosial Budaya	Penghormatan terhadap keragaman etnis dan agama di lingkungan pesisir	Mengaitkan materi PAI dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong Melayu Pesisir Selat Melaka
Digital	Mitigasi risiko kecemasan akibat penggunaan media sosial berlebihan	Mendampingi literasi digital peserta didik agar bijak bermedia sosial

Tabel di atas menegaskan bahwa peran guru PAI pada masyarakat pesisir multikultural tidak dapat lagi dibatasi pada penyampaian materi keagamaan semata. Guru PAI dituntut menjadi figur yang mampu menumbuhkan motivasi belajar religius sekaligus menjadi pendamping kesejahteraan psikologis peserta didik, dengan tetap menjunjung nilai kekeluargaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir Selat Melaka. Keempat dimensi dalam tabel tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling menopang: penguatan spiritual memberi landasan ketenangan batin, kepekaan psikologis memastikan tanda tekanan terdeteksi sejak dini, penghormatan kearifan lokal menjaga relevansi budaya pendekatan yang digunakan, dan literasi digital melindungi peserta didik dari sumber kecemasan baru yang muncul dari dunia maya.

Guru PAI di lingkungan kota industri multikultural memiliki tantangan tersendiri, sebab mereka berhadapan dengan peserta didik dari latar belakang etnis, ekonomi, dan tingkat religiusitas yang beragam, mulai dari anak pekerja migas dan perkebunan sawit yang cenderung mapan secara ekonomi namun minim pendampingan orang tua, hingga anak dari keluarga nelayan lokal yang menjadi kelompok minoritas ekonomi di tengah pesatnya industrialisasi kota (Akbar, 2016; Permatasari, 2025). Pendekatan pembelajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan keragaman kondisi keluarga tersebut berpotensi memperlebar kesenjangan pemahaman dan menurunkan motivasi belajar peserta didik.

Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan yang memadukan pengetahuan keagamaan, dasar-dasar psikologi remaja, dan kepekaan terhadap keragaman budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan semacam ini idealnya tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membekali guru PAI dengan keterampilan praktis, seperti teknik mendengarkan aktif, cara merujuk peserta didik ke layanan konseling yang tepat, serta cara mengaitkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan peserta didik yang beragam latar belakang. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, tokoh adat, dan lembaga kesehatan setempat juga diperlukan agar penanganan kesehatan mental peserta didik tidak berhenti pada tataran deteksi dini, tetapi berlanjut pada penanganan yang tepat dan berkelanjutan (KemenPPPA, 2024).

Model integratif yang diusulkan ini pada akhirnya menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI di kota industri pesisir multikultural seperti Dumai tidak dapat diukur semata dari penguasaan materi keagamaan peserta didik, melainkan juga dari sejauh mana peserta didik merasa aman secara psikologis dan dihargai keragaman budayanya. Dengan kata lain, pembelajaran PAI yang efektif pada konteks ini adalah pembelajaran yang mampu menyatukan penguatan iman, kepekaan jiwa, dan penghormatan terhadap keragaman dalam satu kesatuan praktik yang utuh dan berkelanjutan.

Penerapan model ini secara praktis dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti membuka setiap sesi pembelajaran PAI dengan refleksi singkat yang memberi ruang bagi peserta didik untuk menceritakan keadaan mereka, menyisipkan contoh dan ilustrasi materi keagamaan yang mengangkat kearifan lokal Melayu Pesisir Selat Melaka,

serta menyediakan waktu khusus di luar jam pelajaran bagi peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Sekolah juga perlu menyediakan mekanisme rujukan yang jelas, sehingga ketika guru PAI menemukan indikasi tekanan psikologis yang serius, peserta didik dapat segera dihubungkan dengan tenaga profesional seperti konselor sekolah atau layanan kesehatan jiwa setempat, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada kapasitas guru PAI semata.

Pada akhirnya, model integratif ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI di kota industri pesisir multikultural bukan sekadar menyampaikan pengetahuan agama, melainkan turut membangun ekosistem pendidikan yang menopang pertumbuhan spiritual, kestabilan psikologis, dan penghormatan terhadap keragaman budaya secara bersamaan, sehingga peserta didik tumbuh menjadi generasi yang kuat secara iman sekaligus sehat secara jiwa di tengah dinamika kota industri yang terus berubah.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar religius pada masyarakat pesisir multikultural Kota Dumai tumbuh dari kesadaran spiritual keluarga dan kearifan lokal Melayu Pesisir Selat Melaka yang menjunjung kebersamaan, namun terus berhadapan dengan tekanan struktural industrialisasi, kesenjangan ekonomi, tekanan akademik, dan paparan media digital yang membuat kerentanan kesehatan mental peserta didik bersifat berlapis dan tidak seragam antara anak keluarga pekerja industri maupun keluarga nelayan; menjawab tujuan penelitian, konsep ta'dib dari Al-Attas terbukti relevan sebagai kerangka aksiologis yang menyatukan penanaman adab spiritual dengan kepekaan psikologis, dan atas dasar telaah pustaka tersebut penelitian ini mengusulkan model integratif konseptual, memadukan dimensi spiritual, psikologis, sosial budaya, dan literasi digital, yang diharapkan menjadi pedoman awal bagi guru PAI dan pemangku kebijakan pendidikan di Kota Dumai maupun kota-kota pelabuhan dan industri pesisir lain yang serupa, dengan penerapannya secara empiris masih memerlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian lapangan (*field research*).

Daftar Pustaka

- Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend penelitian kesehatan mental remaja di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi: Literature review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1, 41–51.
- Akbar, M. R. (2016). *Kota industri itu bernama Dumai*. Retrieved from <https://rizalakbar.iaitfdumai.ac.id/2016/11/kota-industri-itu-bernama-dumai.html>
- Alimato, A., Hanisu, H., Marsel, M., & Jana, L. (2026). Adaptasi sosial-ekonomi masyarakat nelayan terhadap perubahan lingkungan pesisir. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.8844>
- Anjani, A. D., Aulia, D. L. N., Tabriz, N., Putri, D. T., & Susanti, A. (2025). Pengaruh penggunaan media digital terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. *Syntax Idea*, 7(2), 261–269. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v7i2.12566>
- Duniasantri. (2026). *Awas, darurat kesehatan mental pelajar*. Retrieved from <https://duniasantri.co/>
- Fadly, D., & Islawati. (2024). Tantangan bagi perkembangan psikososial anak dan remaja di era pendidikan modern: Studi literatur. *Venn: Journal of Sustainable*

- Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 3(2). <https://doi.org/10.53696/venn.v3i2.156>
- Fitriani, A., & Syaifullah. (2024). Peningkatan kesadaran kesehatan mental pada remaja melalui promosi kesehatan mental. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 404–409. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3093>
- Hasanah, U., & Rahman, T. (2023). Integrasi nilai keislaman dalam penguatan kesehatan mental remaja. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 4(1), 55–67.
- I-NAMHS. (2022). *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*. Pusat Kesehatan Reproduksi (PKR), Universitas Gadjah Mada, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Retrieved from <https://www.qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia/file>
- InfoPublik. (2022). *Kasus kekerasan meningkat, DPPA Dumai gelar sosialisasi kepada pelajar*. Retrieved from <https://infopublik.id/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Kolaborasi KemenPPPA dan UNICEF: Sinergikan dukungan kesehatan mental dan psikososial di kementerian dan lembaga*. Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/>
- Liputanoke. (2026). *Kesehatan fisik dan mental siswa jadi fondasi kesejahteraan bangsa di masa depan*. Retrieved from <https://liputanoke.com/>
- Maulida, R., & Ansori, M. (2022). Pendekatan konseling religius dalam mengatasi kecemasan belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 112–124.
- Mustika, R., Yunian, F. A., Hendardi, R. K., & Dwiyantri, R. (2025). Pengaruh stres akademik terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMA Negeri 1 Ayah: Dengan moderasi media sosial. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 20(1), 33–40. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v20i1.9241>
- Nurhayati, S. (2023). Nilai kearifan lokal masyarakat pesisir dalam pembentukan karakter religius anak. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(1), 15–27.
- Permatasari, D. (2025). Gaya hidup masyarakat nelayan pesisir pantai Desa Kembang, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. *Agrovital: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10(2), 60–72.
- Putri, N. A., & Saputra, D. (2023). Model pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah heterogen. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 140–153.
- Rahmawati, F., & Kurniawan, A. (2024). Ta'dib dan pembentukan adab dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 9(1), 21–34.
- Sari, W. K., & Prasetya, B. (2022). Dukungan sosial keluarga terhadap motivasi belajar siswa di daerah pesisir. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 45–58.
- Setiawan, H., & Amalia, R. (2023). Kesehatan mental remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(4), 210–221.
- Syahputra, R. (2024). Toleransi beragama pada masyarakat multikultural pesisir Selat Melaka. *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(2), 99–112.
- Tirto. (2023). *Profil Kota Dumai: Sejarah, kondisi alam, letak, dan peta wilayah*. Retrieved from <https://tirto.id/>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan praktik pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas* (H. Fahmy, Trans.). Bandung, Indonesia: Mizan.
- Wijayanti, T., & Firmansyah, D. (2022). Peran guru dalam deteksi dini gangguan kesehatan mental siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–44.
- Zur Raffar, I. N. A., Akbar, M. R., Nurmatias, W., & Nik Dahalan, N. N. (2025). Parental practices through spiritual aspects of adolescents in families in Malaysia and Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 24(1), 235–358. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss1.art8>